BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok Tan Malaka, adalah tokoh kontroversi dalam sejarah revolusi nasional Indonesia. Di mata banyak kalangan khususnya kaum Marxis, Tan Malaka telah menjadikannya sebagai momok zaman yang kontroversial. Sepak terjang yang penuh intrik dan konsekuen terhadap nilai-nilai pergerakan serta ideologi marxis yang diyakininya, telah menjadikan dia salah satu tokoh revolusioner besar dunia. Tan Malaka yang tak pernah merasakan nikmatnya perjuangan, hidup dalam kejaran waktu dan musuh seakan telah menjadi bagian episode takdir kehidupan yang harus dilewatinya, jeruji penjara kaum penjajah dan penentang akan ide serta perjuangannya tak lagi mampu untuk menyekat kreatifitas berfikir dan meredam semangat yang berkobar untuk membebaskan negeri ini dari kungkungan cengkeraman kaum penjajah.

Dalam menyimak keterlibatannya dalam komunis internasional (komintern) dan PKI, rasanya sulit menolak anggapan bahwa dirinya komunis. Namun adakah citra lain yang dapat dilekatkan kepadanya selain seorang komunis, yang seakan-akan itu adalah sesuatu yang sudah mestinya *(taken for granted)*?. Kalau kita membaca karya-karyanya sejak awal dan mengikuti perjalanan hidupnya yang revolusioner, kita akan jumpai Marxisme yang ada dalam dirinya tidaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai dogma yang beku, yang selalu saja menuruti tafsiran Lenin dan Stalin. terbukti pasca pemberontakan PKI 1926/1927 dan pendirian PARI, Tan Malaka mulai memperlihatkan independesinya dalam menerjemahkan Marxisme dan mulai bergerak mendekati nasionalisme.

Tan Malaka juga seorang nasionalis; komitmen dia terhadap pembebasan negerinya begitu jelas terlihat dalam pemikiran dan tindakannya. Belum pernah dia terlihat secara saklek menginginkan perjuangan kelas yang mengambil posisi penting dalam pemikiran Marxisme untuk diterapkan mentah-mentah di Indonesia.[1] Bagi Tan Malaka untuk memerdekakan Indonesia secara 100% (seratus persen) adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, walaupun nyawa harus menjadi taruhannya.

Berbicara tentang Tan Malaka, maka kita berbicara mengenai tokoh legendaris. Tan Malaka adalah pejuang paling misterius sepanjang sejarah kemerdekaan. Selama hidupnya ia hanya beberapa tahun saja merasakan kebebasan dan berjuang di tengah-tengah rakyat, dan selebihnya ia berada dalam penjara. Terhitung sejak pertama kali ia terjun dalam aktifitas politik yang sebenarnya, yaitu semenjak kepindahannya dari Sumatera (pulang dari Belanda) ke Jawa pada juni 1921 dan setelah itu bergabung dengan PKI, serta jabatan wakil ketua Komitern untuk Asia Timur sempat di tangannya.[2]

---

[1] Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka(Kajian terhadap perjuangan sang kiri nasionalis),(*Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003),cet.Ke-1,h.vi-vii

[2] Ibid,.h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hal yang menarik dalam pemikiran politik Tan Malaka bahwa meski dirinya diklaim sebagai gerakan kiri/komunis, namun dalam sejarahnya Tan Malaka seorang Islam dan tertarik pada Islam sebagai basis pembebasan sosial dan orang yang berjuang membela Islam.[3]

> "walaupun revolusi Bolsywik 1917 banyak mengobarkan semangat sanubari saya diusia muda, membawaku menjauh dan menyeretku untuk mengikuti kekinian, namun minatku terhadap Islam terus hidup".[4]

Tan Malaka dibesarkan dalam situasi adat yang pekat dan religius. Diceritakan, sang ayah adalah termasuk orang yang sangat taat menjalankan tarikat. Konon dalam suatu waktu, ayah Tan Malaka yang "mabuk rohani" ketika mengambil air wundhu di kolam, didapati tenggelam dengan badan setengah didalam air dalam keadaan pingsan. Ketika siuman ayahnya menceritakan bahwa ia bertemu dengan Tan Malaka berada di Negara Belanda. Sedangkan ibunya yang bernama Sinah adalah seorang penganut Islam yang teguh. Apabila sakit, Ibunya membaca Surat Yasin berkali-kali dan ayat-ayat suci al-Qur'an lainnya untuk menentang datangnya malaikat maut.[5]

Menurut CC.Berg "Hinduisme di Sumatera berpengaruh kecil dibandingkan di Jawa, sehingga Islam di Sumatera lebih murni dibandingkan di Jawa.[6] Aliran pembaharuan Islam, yang mencapai kepulauan Indonesia pada abad XIX menurut

---

[3]Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*,(Yogyakarta:Araska,2014),cet.Ke-1,h,41

[4] Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*,(Yogyakarta: Bigraf Publishing,1999),cet,Ke-2,h.50

[5]Tan Malaka, *MADILOG (Materialisme, Dialektika, Logika)*,(Jakarta:Pusat Data Indikator,1999),cet.Ke-1,h.381

[6] Rudolf Mrazek,Tan Malaka,Ibid,h,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deliar Noer pertama kali diterima masyarakat Minangkabau. Islam lah yang menjadi ekspresi ideologis kelenturan ekonomi dan keberanian berusaha pedagang minangakabau yang luar biasa. Tak diragukan lagi bahwa islam dikenal sebagai kekuatan pendorong pergerakan nasionalis Indonesia, Intelektual Minangkabau cenderung melihat Islam sebagai simbol superioritas budaya mereka dalam pergerakan seluruh Indonesia.[7]

Tidak terlepas dari itu, tindakan yang dilakukannya berdasar pada Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, meskipun Tan Malaka telah mengenal Marx, Hegel, Egles, dan terjun kedalam PKI, namun Islam yang sejak kecil ia percayai tetap merupakan benteng kokoh yang mempertahankan dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada. Karena seperti yang telah diakuinya, bahwa Islam yang ada dalam subconsciousness (alam bawah sadar) selalu membangun kembali ingatannya tentang Islam. Pendapat Tan Malaka yang menyatakan agama Islam adalah agama yang konsekuen dan konsisten memperjuangkan keesaan Tuhan (Allah) yang secara jelas tersurat dalam al-Quran surat al-Iklas ayat 1. Dan dalam Madilog ia mengatakan bahwa seseorang yang konsisten dan konsekuen meng-Esakan Tuhan, pasti orang itu mengesakan kekuasaan Allah.[8] Dengan demikian tidak diragukan lagi para intelektual Minangkabau (Tan Malaka) banyak

[7] Ibid.,h51-52

[8] Contoh, kalau seketika satusaja kekuasaan dikurangi dipindahkan pada anaknya seperti pada nabi Isa, (anaknya Tuhan)atau Maryam, dan sedetik saja kekuasaan si atom itu bisa dipegang diluar Tuhan dengan tidak izinnya Tuhan, maka kekuasaan Tuhan itu tiada absolut. Padahal kekuasaan Tuhan itu absolut. *Madilo*g Ibid.h, 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempergunakan semangat Islam pembaharuan dalam mengorientasikan segala tindakannya.

Selain itu banyak orang mengenal Tan Malaka lewat pemikiran dan karya-karya tulisnya, yang meliputi semua bidang kemasyarakatan dan kenegaraan – politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran (Gerpolek).[9] Namun banyak orang tidak mengetahui, kalau Tan Malaka juga memiliki pemikiran tentang pendidikan, dan ini tertuang dalam brosur *SI Semarang dan Onderwijs*. Sehingga Tan Malaka yang memprakarsai berdirinya Sekolah Sarekat Islam Semarang pada waktu itu, terlupakan oleh sejarah.[10]

Berbicara konsep pendidikan kritis, emansipatoris, dan berciri khas kebangsaan biasanya lebih dikenal sosok Paulo Freire. ”Pendidikan Kaum Tertindas” dan ”Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan”, ”Politik Pendidikan”, adalah buku karangan Paulo Freire yang terus dipelajari peminat dan penggerak pendidikan emansipatoris. Ketika berbicara tentang sejarah pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara selalu menjadi tokoh utama. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa Tan Malaka juga aktif dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia, dan telah lebih dulu memiliki konsep pendidikan kritis, emansipatoris, dan berciri khas kebangsaan. Tan Malaka tidak hanya terjebak dalam filsafat dan teori-teori pendidikannya, tetapi terlibat aktif dalam

[9] Wasid Suwarto, “Memperkenalkan Tan Malaka, Pahlawan Kemerdekaan Nasional Yang Paling Tidak Dikenal,” dalam kata pengantar buku *MADILOG*, (Jakarta: Pusat Data Indikator,1999). h. xvi

[10] Lihat dalam kata pengantar; Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), h. ix-xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan politik pendidikan sebagai media penyadaran pembebasan dari penindasan kolonialisme.

Jauh sebelum pendidikan keterampilan belum dikembangkan di Nusantara, Tan Malaka sangat menekankan bahwa pendidikan anak-anak tidak hanya sebatas kognitif, seperti mempelajari Sejarah, Ilmu bumi, dan Ilmu hitung yang sangat ditekankan di sekolah-sekolah Eropa pada masa itu. Tan Malaka memandang bahwa sebuah kewajiban untuk menanamkan etos kerja, dan keterampilan praktis yang akan menimbulkan rasa mencintai kerja kepada pribumi, dan seharusnyalah pendidikan memberikan nilai tambah.

Jadi, usaha Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya. Pendidikan praxis Tan Malaka diwujudkannya di sekolah Sarekat Islam. Sekolah SI berprinsip bahwa harus lebih sehat dan memiliki karakter keindonesiaan yang membedakan dengan sekolah Eropa. Konsep pendidikan Tan Malaka yang sangat sederhana tersebut merupakan hal luar biasa pada masa Tan Malaka merintis sekolah SI.

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia Merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.

Sementara itu, bagi Tan Malaka pendidikan juga sebuah alat. Alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan jaman, juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Juga harus selalu membantu kepada rakyat yang lemah dan membutuhkan.[11]

Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Tan Malaka berkeyakinan bahwa kekuatan pendorong pergerakan Indonesia terletak pada seluruh lapisan dan golongan rakyat melarat Indonesia, tidak peduli apakah ia seorang Islam, seorang nasionalis ataupun seorang sosialis. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan, yaitu menuju manusia yang merdeka dan mahluk yang mulia, atau dengan istilah humanisme. Seperti yang diungkapkan Ibn Miskawih

> "bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia agar tidak terjerambab pada derajat hewani, sebagai wadah sosialisasi individu dan menanamkan rasa malu"[12]

---

[11] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; (Paradigma Humanisme Teosentris*,)(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h, 21

[12] Ibn Miskawih dalam sampul *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*,(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2013),cet,Ke-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi semangat yang Tan Malaka gagas, ternyata bisa menjawab tantangan rakyat pada saat itu. Dengan bekal kerakyatan, mendekatkan pada realitas yang terjadi serta mengembangkan kepribadian atau potensi diri yang dimiliki, maka output dari pendikan tersebut bisa hidup bersama rakyat untuk mengangkat rakyat jelata dan kaum tertindas. Karena bagi Tan Malaka membela rakyat jelata adalah tugas mulia, seperti dalam al-Quran, surat al-Balad; ayat 12-18.

> Artinya: Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada harikelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yangsangat fakir. Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpes an untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, mereka itu adalah golongan kiri.

Sehingga generasi-generasi muda pada saat itu, memiliki jiwa pembebasan dari belenggu imperialisme penjajah. Sebagai orang yang mempunyai cita-cita kemerdekaan terhadap bangsanya, maka Tan Malaka mengusahakan pendidikan bagi anak – anak kuli. Tujuan pendidikan ini, menurut Tan Malaka adalah untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan dan memperhalus perasaan. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan seperti yang dikatakan Tan Malaka.

> “ Bahwa maksud pendidikan anak kuli terutama, ialah mempertajam kecerdasan serta memperhalus perasaan si murid, seperti ditujukan kepada anak bangsa dan golongan apapun. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasaan itu mesti ditanam kemauan kebiasan bekerja tangan adalah pekerjaan penting dan bagi masyarakat tak kurang mulianya daripada otak semata-mata. Senembah Mij khususnya dan Deli uumnya tidak akan rugi, kalau disekitarnya banyak buruh halus dam kasar yang benar-benar cakap,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> efesien dan mempunyai keinginan hidup yang tingi. Mungkin pada permulaan senembah Mij harus membayar biaya yang seakan-akan percuma, tapi lama-kelamaan biaya itu akan kembali berlipat ganda, efisiensi naik dan konsumsi bertambah,"[13]

Tan Malaka juga menjelaskan bahwa disekolahnya pekerjaan tangan sangat diberi penghargaaan, karena pekerjaan tangan sangat diberi penghargaan, karena pekerjaan tangan sama mulianya dengan kerja otak, atau orang yang bekerja dengan pena. Sebagai bentuk semangat nasionalisme, politik pendidikan dan kebudayaanya, dalam pidatonya diforum rapat buruh disemarang tanggal 22 Januari 1922, Tan Malaka mengkritik keras orang Barat ataupun orang pribumi yang kebarat-baratan yang lebih dihormati dan disegani karena intelektualitas mereka serta menghina orang yang bekerja tangan. "Anak kuli juga manusia," begitulah kata Tan Malaka dalam memperjuangkan pendidikan anak-anak kuli di Deli.[14]

Tan Malaka mengungkapkan itu karena dalam pandangan tuan-tuan besar, para mandor dan atasan pabrik dan perkebunan, sekolah bagi anak-anak kuli tidak ada gunanya dan hanya membuang- buang saja. Apa gunanya mendidik anak-anak kuli itu, mereka bisa lebih brutal dari bapaknya. Dalam pandangam para elit Belanda, para kuli yang kebanyakan warga pribumi tidak ada manfaatnya membuat mereka melek huruf. Meski mayoritas para kuli itu Buta huruf, mereka

---

[13]Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*,(Yogyakarta:Araska,2014),cet.Ke-1,h,73

[14] Lihat di www.urbanhistoria.html.diakses pada tanggal 1 Nopember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menanam tembakau. Karena itu bagi para elit Belanda, suruh saja anak-anak kuli itu untuk mencangkul.

Berdasarkan pemaparan itu, maka Belanda sebenarnya tidak ingin warga pribumi itu pandai secara intelektual. Warga pribumi dibiarkan bodoh, tetapi tetap terampil, tetap bisa bertani, mengurus listrik, menyirami tanaman merawat hasil perkebunan, bisa mencangkul dan sebagainya. Sebab jika warga pribumi itu pandai intelektualnya, maka akan melakukan tindakan –tindakan kkritis pada Belanda kalau para buruh itu pemikirannya kritis muncul, mereka akan tahu hak-haknya sebagai manusia. Sehingga mereka akan menggugat dan tidak mau diperbudak oleh Belanda. Karenannya, biarkan warga pribumi itu tetap Bodoh, tetapi pintar dalam hal-hal teknik dan keterampilan. Sebab, keterampilan inilah yang memang dibutuhkan oleh Belanda untuk memenuhi tenaga-tenaga kasar di pabrik dan perkebunan.

Maka kalau sampai ini terjadi, membuka pendidikan anak-anak kuli kontrak itu hanya akan menjadi senjata makan tuan. Meskipun oleh para elit dan tuan-tuan besar Belanda dianggap sebagai sesuatu yang idealis dan bodoh.[15] Keguncangan dunia pendidikan itu sendiri dimulai ketika mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai tokoh pendidikan yang kemudian mengkritisi bahwa di dalam nilai pendidikan yang penuh kebajikan, mengandung juga bentuk-bentuk penindasan.[16]

---

[15] Badrudiin,*Kisah Tan Malaka,*Ibid,h.65

[16]Paulo Freire, *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan,danPembebasan),(*Yogyakarta:Read,2002),cet.Ke-4,h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh-tokoh pendidikan seperti Paolo Freire dan Ivan Illich pada abad ke 20 menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini di anggap sakral ternyata menyajikan nilai-nilai dehumanisasi kehidupan.[17]

Terkait dengan pandangan Freire dan Illich soal pendidikan sebagai legitimasi kelompok yang berkuasa, bentuk-bentuk penindasan tersebut juga pernah dialami oleh Indonesia bahkan jauh sebelum Freire dan Illich hidup. Indonesia yang selama 350 tahun dijajah Belanda, diwarnai oleh sistem pendidikan yang cenderung rasis atau berdasarkan kelas-kelas sosial. Pendidikan yang bersifat rasis dapat dilihat dari dibentuknya sekolah orang Eropa (*Europeesche Lagere School*) dan sekolah anak pribumi (*Lagere School*). Keberadaan sekolah untuk masyarakat pribumi tak bisa dilepaskan dari diberlakukannya politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang muncul atas desakan kelompok Kristen di Parlemen Belanda.

Muncul kapitalisme merupakan hasil dari sistem feodal yang telah lama berakar di Indonesia. Kapitalisme yang tumbuh akibat penjajahan Belanda melahirkan kelas-kelas dalam masyarakat Indonesia yang tak jauh berbeda dengan kapitalisme di negara-negara Eropa yang melahirkan posisi borjuis dan proletar. Borjuis di sini mewakili pemilik modal, bangsawan, dan orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Proletar mewakili para buruh, petani dan para rakyat jelata yang bekerja untuk perusahaan dan perkebunan para borjuis.

[17] Ibid.,h.x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapitalisme merupakan perkakas asing yang digunakan penjajah untuk mendesak sistem produksi maysarakat Indonesia untuk kepentingannya sendiri.[18]

Pendidikan adalah sumber dan simbol kemajuan suatu bangsa. Kemajuan peradaban, kesejahteraan hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, ketentraman dalam menjalani hidup dan keberlangsungan hidup, tatanan masyarakat yang tertib dan aman, dan dinamika politik yang rapi dan bersih adalah produk-produk dari pendidikan yang berhasil. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sistem dan paradigma pendidikan yang dibangun, termasuk di dalamnya proses pembelajaran yang baik sebagai ujung tombak dari kesuksesan pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan dan membekali warga negara untuk mampu menghadapi segala bentuk tantangan masa depannya. Dengan demikian, tidak salah apabila orang berpendapat bahwa buruk tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan saat ini.

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka, seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Cita-cita yang melandasi kehidupan Negara

[18] Mansour Fakih *Komodifikasi Pendidikan sebagai Ancaman Kemanusiaan,*dalam kata pengantar "Kapitalisme Pendidikan (Antara kompetisi dan Keadilan),(Yogyakarta:INSIST PRESS,2001),cet.Ke-2,h.xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesatuan Republik Indonesia.[19] Cita-Cita yang melandasi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, adalah merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dengan kemerdekaan yang dimiliki tersebut, dapat menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggarannya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, makmur, sejahtera.[20] Namun ironisnya, di Indonesia teryata dalam masalah pendidikan belumlah mendapatkan kemerdekaan.

Rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dengan tegas tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 , dinyatakan bahwa,

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Berpijak pada bunyi UU di atas, adalah sangat wajar apabila pendidikan dipandang sebagai wahana yang paling efektif dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan pesan-pesan dibalik amanat konstitusi. Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam membangun watak bangsa

---

[19] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), h.7

[20] Musa Asy'ari, *" Kemerdekaan dan Pendidikan*, " Koran Kompas, 17 Agustus 2004, h.1

[21] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013),cetakan ke II,h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(national character building).[22] Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa adalah sangat besar. Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi besar bagi investasi dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global.

Anak didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan tersebut baru dibangun dari karakter dasar, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Belum lagi jika ditambah karakter selanjutnya yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masa depan generasi bangsa adalah masa depan suatu bangsa itu sendiri. Dalam konteks ke-Indonesiaan, masa depan bangsa Indonesia terletak pada pondasi jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang dibangun secara berkesinambungan dalam diri setiap generasi. Bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi respon pada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal. Hal tersebut bisa

[22] Fatikul Himani,*et al*, *Civic Education (Pendidikan Kewarnegaran),* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat melalui keberhasilan ranah pendidikan dalam mencetak generasi yang berkarakter.[23]

Pemerintah kolonial hanya memberikan akses pendidikan kepada pribumi sebagai strategi memenuhi kebutuhan mereka terhadap kerja-kerja klerikal, buruh, dan mandor-mandor perkebunan. Masa kolonial akses pendidikan yang dibatasi dan selalu dipersulit, semata-mata untuk terus memerangkap Indonesia dalam jurang kebodohan. Dengan kebodohan abadi tersebut, Imperialisme semakin mencengkramkan kekuasaan mengeksploitasi Indonesia.

Kebodohan yang masih menjajah Indonesia tersebut dapat dilihat dari data bahwa kekayaan Indonesia hanya dikuasai 0,2% oleh penduduk. Fakta kemiskinan dalam aspek penguasan kekayaan Indonesia ini mencerminkan bahwa bangsa Indonesia belum merdeka, karena masih dikuasai oleh pihak asing. Pertanyaan yang muncul, mengapa ini bisa terjadi? Apakah pendidikan yang dibangun selama ini tidak cukup membangun bangsa yang mandiri dan berdaulat dinegeri sendiri? Apakah sedemikian bodohnya bangsa Indonesia sehingga tidak dapat mengeksplorasi kekayaan dan mengelola kekayaannya sendiri?

Pendidikan sebagai *social capital* yang akan menggerakkan roda pembangunan harus dipandang sebagai kebutuhan pokok. Namun pendidikan yang diberikan jangan mengabaikan prinsip-prinsip karakter bangsa dan humanisme. Fenomena melunturnya nasionalisme dapat dijadikan sebuah premis

[23] Wahyu Triyono, "Pendidikan Karakter Bangsa", dalam http://www.kompasiana.com/posts/ type/opinion/ Diakses 1 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penanaman pemikiran kebangsaan, keindonesiaan belum terselenggara dengan baik. Betapa mengerikan kondisi Indonesia di masa beberapa tahun mendatang, ditengah arus informasi teknologi dan budaya pop hedonisme, generasi muda terjebak dalam perangkap ketidakpastian.[24]

Implikasi atas cara pandang, kultur dan pola berpikir yang hanya membenarkan kenyataan empiris sangat mempengaruhi dan menentukan sistem pendidikan yang mereka kembangkan, sebuah sistem pendidikan yang mengacu pada paradigma liberalisme. Dengan begitu, maka lahirlah sebuah generasi yang mengagungkan kebebasan, lepas dari dataran etis, norma dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa, pengembangan sains dan teknologi melalui sistem pendidikan yang begitu pesat di Barat, juga diiringi dengan munculnya generasi yang justru merendahkan martabat kemanusiaannya sendiri.

Kenyataannya, negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, secara latah dan tanpa merasa segan justru mengimpor dan mengadopsi konsep dan sistem pendidikan yang dikembangkan di Barat, sistem pendidikan yang hanya memikirkan kebebasan tanpa mementingkan tanggung jawab dan mengabaikan usaha memperkokoh kehidupan akhlak dan agama.[25] Sebuah sistem pendidikan yang justru 'membunuh' martabat kemanusiannya sendiri (dehumanisasi).

---

[24] Lyman Tower Sargent, *Ideologi Politik Kontemporer,* (Jakarta : PT Bina Aksara,1986),h.27

[25] Fadhil al-Jamil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. Arifin (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992), h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tan Malaka, seorang bapak bangsa yang menghabiskan hidupnya untuk menuju Republik Indonesia. Republik yang dimaksud Tan Malaka adalah sebuah negara yang 100% (seratus persen) mengatur diri sendiri, mengatur perekonomian sendiri, politik yang bebas menegakkan demokrasi, serta martabat bangsa sejajar dengan negara-negara lain. Tan Malaka sebagai ahli propaganda, politikus, dan sebagai seorang pendidik rakyat sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda, dikarenakan proses penyadaran progresif revolusioner dilakukan terus menerus untuk memperkuat kesadaran rakyat.

Tan Malaka merupakan ancaman berbahaya bagi pemerintahan kolonial, karena Tan Malaka dianggap menganggu ketertiban umum dengan berbagai kegiatan politik dan kegiatan pendidikan untuk rakyat. Pendidikan harus sebagai proses mewujudkan peserta didik menjadi orang baik dan bajik yang akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama selain pendidikan keterampilan hidup, pergaulan sosial, dan tanggung jawab sosial. Rakyat Indonesia belajar memberi nilai yang tepat pada moral mereka dan bersumbangsih bagi peradaban bangsa Indonesia. Tan Malaka masuk ke pergerakan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia melalui jalur Politik pendidikan. Bagi Tan Malaka, pendidikan akan dapat mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang kokoh dan mandiri.

Seorang tokoh yang berjuang melawan imperialisme penjajahan tersebut adalah Tan Malaka. Bagi Tan Malaka, pengusiran penjajah dari bumi pertiwi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum menyelesaikan problem bangsa Indonesia. Ada hal lain, yang bagi Tan Malaka sangat krusial untuk segera dituntaskan, yakni feodalisme dari cara berpikir manusia Indonesia. Oleh karena itu Tan Malaka yang merupakan lulusan guru dari Belanda, mendirikan sekolah rakyat sebagai antitesis dari sekolah kolonial Belanda yang menindas.

Oleh karena itu penulis membahas pemikiran dan aksi Politik Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan Tan Malaka yang dapat menambah khasanah sejarah pendidikan di Indonesia dan sebagai upaya restorasi nilai-nilai keindonesiaan. Dan usaha untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pendidikan Islam agar lebih berperan dan mampu menjawab tantangan masa depan, dan dapat menjadikan orang yang berkepribadian, mandiri dalam berkarya untuk menghadapi masa depan.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mencoba untuk menyajikan rumusan masalah yang dapat mendukung diangkatnya judul skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam dalam melihat konsep pemikiran Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pemikiran Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan.
2. Mengetahui perspektif pendidikan Islam dalam melihat konsep pemikiran Tan Malaka dalam politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan secara teoritik-akademik dan kegunaan praktik.

1. Kegunaan secara teoritik-akademik ini adalah :
   a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu secara teoritis terhadap pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan karakter Bangsa Indonesia.
   b. Memberi sumbangan materi pendidikan dalam rangka pembentukan kemandirian untuk kehidupan di era globalisasi yang semakin mengalami persaingan ketat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mewujudkan Tri dhamara perguruan tinggi dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah :

a. Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan, dalam memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan dunia.

b. Menggugah generasi muda untuk lebih memahami pentingnya berorganisasi untuk mencapai kemandirian.

c. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya pembangunan karakter bangsa

E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Pendidikan Berkarakter memang sudah banyak diulas. Penelitian (baca: skripsi) di UIN Sunan Ampel, Demikian telah banyak menelaah tentang pemikiran dan aksi Tan Malaka sudah banyak dikaji. Karya- karya yang disajikan dalam penelitian ini, penulis anggap mewakili berbagai hasil kajian tentang sosok Tan Malaka dan perannya dalam Negara Republik Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dalam pengamatan penulis belum pernah ada yang meneliti dan mengakaji Telaah Konsep Pemikiran Tan Malaka dalam Politik Pendidikan Berkarakter Ke-Indonesiaan, terlebih jika pemikiran tersebut di lihat dalam perspektif Pendidikan Islam. Hal ini memposisikan penelitian ini diantara celah penelitian yang sudah ada.

Beberapa contoh hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang isu yang sama dapat dipetakan sebagaimana dibawah ini,

Peneliti Salman Al-Farisi, Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Politik Islam tahun 2012. Skripsi ini berjudul *Pemikiran Politik Ekonomi Tan Malaka (Studi Pustaka Gerilya Politik Ekonomi Tan Malaka)* pada penelitian yang dilakukan oleh Salman Al-Farisi bahwa dalam skripsi ini bahwa dalam revolusi Indonesia tidak berhenti pada revolusi politik semata-mata, namun revolusi yang lebih global sifatnya, mulai dari revolusi menghapuskan feodalisme, revolusi kemerdekaan dan revolusi sosial. Dalam pandangan politiknya Tan Malaka menginginkan Indonesia menganut ideology sosialime, karena Tan Malaka menganggap sosialismelah yang pas dengan kondisi cultur dan pemikiran rakyat Indonesia. Sedangkan kapitalisme menurut Tan Malaka di anggap sebagai monopoli barat terhadap negara dunia ketiga yang dalam hal ini adalah Indonesia. Secara konseptual sistem ekonomi Indonesia adalah kerakyatan (Pancasila), dalam prakteknya mempunyai kecenderungan kearah sistem ekonomi kapitalistik yang meliberalisasikan seluruh sumber daya ekonomi yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda, Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2007. Skripsi ini berjudul *Gerakan Politik Nasionalisme Tan Malaka,* hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Gerakan Politik Nasionalisme Tan Malaka merupakan suatu proses perjuangan yang tiada habis – habisnya urtuk melawan kolonialisrne Belanda di lndonesia. Gerakan sebagai wujud membuka kesadaran Bangsa lndonesia akan pentingnya kemerdekaan atas sebuah Bangsa. Dengan kesatuan dan persatuan yang kokoh, maka Bangsa Indonesia akan mampu untuk melepaskan diri dan cengkeraman penjajah Belanda selama berabad - abad. Hal ini terbukti didalam gerakan - gerakan politiknya ia berusaha untuk mempersatukan kekuatan antar kelompok yaitu kelompok Nasionalis, komunis dan kelompok Islam. Ia tidak menafsirkan ajaran Marxisme secara dogmatis akan tetapi lebih dikontekstualisasikan melalui realitas keindonesiaan. Oleh karena itu gerakan politik Tan Malaka merupakan sarana lahirnya kekuatan Nasionalisme di Indonesia.

Peneliti Ahmad Yusuf, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014. Skripsi ini berjdul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali Dengan Ki Hajar Dewantara,* hasil penelitian ini mengemukakan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, menggunakan “Sistem Among” Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karsa, Tutwuri Handayani. Sedangkan Al-Ghazali tujuan pendidikan berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (habl min Allah), diri sendiri dan orang lain (habl min al-nas).

Belum ada yang melakukan fokus kajian tentang "Telaah Konsep Pemikiran Tan Malaka dalam Politik Pendidikan Berkarakter Ke-Indonesiaan Perspektif Pendidikan Islam" yang ingin diangkat dalam penelitian ini masih mempunyai nilai yang sangat signifikan. Terlebih lagi, banyak sekali orang yang mengatakan bahwa Tan Malaka adalah murni tokoh politik. Belum mengetahui bahwa sosok Tan Malaka tokoh revolusioner, ternyata mempunyai konsep pemikiran tentang pendidikan.

F. Definisi Operasional

Demi mempermudah dalam memahami judul skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skiripsi ini, maka berikut ini akan dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Konsep

   Konsep, merupakan pengambilan dari bahasa asing (inggris) *concept*, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* –KBBI,[26] konsep mempunyai arti ide atau

[26] Dinas P& K ,*Kams Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta : Balai Pustaka , 2003),h.959.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan yang dimaksud konsep dalam penelitian ini adalah sebuah gagasan terencana yang bersifat konkret dan merupakan langkah alternatif atau solusi terkait atas suatu permasalahan.

2. Tan Malaka

Tan Malaka adalah sosok kelahiran Suliki, Sumatra Barat pada tanggal 02 Juni 1897 dengan nama asli Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka. Anak dari pasangan Rasad Caniago dan Sinah Sinabur ini merupakan tamatan *Kweekschool* Bukit Tinggi pada umur 16 tahun di tahun 1913, dan dilanjutkan ke *Rijks Kweekschool* di Haarlem, Belanda. Tan Malaka secara langsung maupun tidak langsung, sudah menjadi guru para revolusioner dan tokoh pergerakan. Secara langsung, tidak jarang tokoh - tokoh kemerdekaan bertanya kepada Tan Malaka tentang arah perjuangan, sedangkan secara tidak langsung tokoh-tokoh tersebut mengikuti perkembangan pemikiran dan arahan Tan Malaka melalui buku-buku yang banyak ditulisnya.

3. Politik Pendidikan

Politik memiliki arti (ilmu) ketatanegaraan, garis haluan, kebijakan, strategi. Dalam kamus ilmiah populer, politik yaitu ilmu kenegaraan/tata Negara; sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan atau merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma moral yang mengontrol perilaku politik.[27] Yang dimaksud dengan politik pendidikan adalah suatu upaya sadar yang dilakukan antara pemerintah atau anggota masyarakat secara terencana dengan pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication)*.

4. Berkarakter Ke-Indonesiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak. Menanamkan kembali jati diri dan budaya bangsa Indonesia sejak dini yang sudah mulai tergerus. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempratikkanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, sekitar bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

5. Pendidikan Islam

[27] Henry J. Schmandt, Filsafat Politik,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet.Ke-1,h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.[28] Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dibekali akal untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir, potensi tersebut dinamakan fitrah.[29]

Salah satu potensi yang bisa dikembangkan adalah bahwa makhluk yang bisa berpikir (mengambil pelajaran), berpolitik,[30] mempunyai kebebasan dan kemerdekaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan mudah tentang pembahasan penelitian ini, penulis akan membagi beberapa bagian pembahasan.

Bab Pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas mengenai tiga pokok bahasan yaitu, memahami konsep sosialisme, sosialisme dan konsep pendidikan berkarakter, dan konsep sosialisme tentang pendidikan berkarakter dalam perspektif pendidikan Islam.

---

[28] Achmadi, *Islam sebagai paradigma Ilmu Pendidikan* ,(Yogyakarta :Aditya media, 1992), h.20
[29] M.Suyudi,*Pendidikan Dalam Prespektif al-Qur'an* (Yogyajkarta : Penerbit Mikraj,2005) h.45
[30] Kementerian Agama RI, Al-Qur;an dan Tafsirnya (jakarta : Widya Cahaya), h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Ketiga Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab Keempat membahas tentang konsep pemikiran Tan Malaka, namun sebelum membahas konsep pemikiran Tan Malaka terlebih dahulu penulis menampilkan kehidupan sosok Tan Malaka secara komprehensif, pendapat Tan Malaka tentang manusia dan alam juga tidak lupa pendapatnya tentang Agama (Islam). Hal ini dilakukan karena erat kaitannya dengan pendidikan Islam, agar memudahkan penulis dalam memahami serta menganalisis pemikirannya, terkhusus tentang konsep politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan.

Bab Kelima berisi analisis konsep politik pendidikan berkarakter ke-Indonesiaan Tan Malaka Perspektif pendidikan Islam

Bab Keenam Penutup pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang menjawab semua rumusan masalah dan berisikan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id